



## Minat Belajar Mahasiswa PGSD Universitas Sapta Mandiri Pada Mata Kuliah IPA SD

Siti Nadiya Hajati, Universitas Sapta Mandiri, Indonesia

### ABSTRACT

This study aims to investigate the learning interest of PGSD students in the Elementary Science (IPA SD) course. The research employed a qualitative descriptive method with a case study approach. The study was conducted at the PGSD program, Sapta Mandiri University, in the 2024/2025 academic year. The sample consisted of six students from classes P3 dan P4. The findings revealed that PGSD students interest in the Elementary Science course was low. The results, based on documentation of midterm exam scores and interview data, indicated several factors contributing to the low learning interest, namely monotonous teaching methods, limited classroom interaction, students educational background, lecturer's teaching ability, the nature of the course material, and the availability of supporting facilities.

### ARTICLE HISTORY

Submitted 29/09/2025  
Revised 05/11/2025  
Accepted 22/11/2025

### KEYWORDS

Minat belajar, mahasiswa PGSD, IPA SD

### CORRESPONDENCE AUTHOR

[sitinadiya.sn@gmail.com](mailto:sitinadiya.sn@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.30743/cheds.v7i1.12057>

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan suatu bangsa. Dalam konteks pendidikan dasar, guru berperan penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik sejak dini. Oleh karena itu, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) memiliki tanggung jawab besar untuk menyiapkan calon guru yang profesional, kompeten, dan mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna. Salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki mahasiswa PGSD adalah penguasaan mata kuliah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Sekolah Dasar yang menjadi dasar mengajarkan sains di sekolah dasar.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata kuliah pokok di sekolah dasar karena berfungsi membekali siswa dengan pengetahuan tentang alam semesta serta melatih kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis. Bagi mahasiswa PGSD, penguasaan mata kuliah IPA SD tidak hanya menuntut pemahaman terhadap konsep – konsep sains, tetapi juga keterampilan pedagogik dalam menyampaikan materi secara kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar perlu dirancang untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, sikap ilmiah, dan keterampilan proses sains peserta didik.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeristas Sapta Mandiri melalui Program Studi PGSD memiliki peran penting dalam menyiapkan calon pendidik yang berkualitas, khususnya dalam membekali mereka dengan kompetensi pedagogik dan penguasaan materi ajar. Salah satu mata kuliah yang mendukung kompetensi tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Dasar (IPA SD). Mata kuliah ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan konsep-konsep sains dasar, tetapi juga bertujuan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, sikap ilmiah, serta keterampilan praktikum yang akan diaplikasikan mahasiswa saat mengajar di sekolah dasar.

Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan variasi tingkat minat belajar mahasiswa terhadap mata kuliah IPA SD. Minat belajar merupakan faktor psikologis penting yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar. Slameto (2015) menjelaskan minat belajar adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap kegiatan belajar yang ditandai dengan rasa senang, perhatian, dan keterlibatan aktif. Mahasiswa dengan minat belajar tinggi cenderung lebih aktif, tekun, dan mudah memahami materi, sedangkan mahasiswa dengan minat rendah sering kali kurang fokus dan sulit mencapai hasil belajar optimal (Winkel, 2004).

Fenomena yang muncul pada mahasiswa PGSD Universitas Sapta Mandiri menunjukkan bahwa sebagian dari mereka belum memiliki minat belajar yang optimal dalam mata kuliah IPA SD. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode pengajaran dosen, penggunaan media pembelajaran, kesiapan mahasiswa, maupun persepsi terhadap tingkat kesulitan materi. Sardiman (2018) menegaskan bahwa minat belajar dapat ditingkatkan melalui penerapan strategi pembelajaran yang menarik, suasana belajar yang menyenangkan, dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran.



Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat minat belajar mahasiswa PGSD Universitas Sapta Mandiri terhadap mata kuliah IPA Sekolah Dasar serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi minat belajar mahasiswa, yang nantinya dapat menjadi dasar dalam perbaikan strategi pembelajaran IPA di lingkungan PGSD.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran secara mendalam mengenai fenomena minat belajar mahasiswa PGSD pada mata kuliah IPA SD di Universitas Sapta Mandiri. Menurut Creswell (2017), penelitian kualitatif dengan studi kasus digunakan untuk memahami suatu fenomena secara kontekstual, mendalam, dan menyeluruh terhadap individu atau kelompok tertentu dalam situasi nyata.

Pendekatan ini dianggap tepat karena peneliti ingin menggali makna, pengalaman, dan pandangan mahasiswa terhadap proses belajar IPA SD, bukan sekadar mengukur tingkat minat secara kuantitatif. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016), studi kasus kualitatif memungkinkan peneliti menelusuri secara rinci faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku atau sikap subjek dalam konteks tertentu.

### 2.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Sapta Mandiri, berlokasi di Jalan Batu Piring Km. 1,5, Lingsir, Kecamatan Paringin Selatan, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan, pada bulan April. Kegiatan penelitian berlangsung selama lima bulan, mulai dari April hingga Agustus 2025, pada semester genap tahun akademik 2024/2025.

### 2.3 Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah enam mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Sapta Mandiri. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan mempertimbangkan variasi tingkat minat belajar terhadap mata kuliah IPA SD. Enam narasumber tersebut terdiri dari tiga mahasiswa kelas P3 (Aulia, Bayti, dan Ilmiah) dan tiga mahasiswa kelas P4 (Farida, Halimah, dan Halisah). Pemilihan ini bertujuan agar peneliti memperoleh gambaran yang beragam mengenai pengalaman belajar dan faktor yang memengaruhi minat belajar mereka.

### 2.4 Prosedur

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sehingga prosedur penelitian ini difokuskan pada langkah-langkah pengumpulan data secara mendalam terhadap subjek penelitian (Sugiyono, 2016). Prosedur penelitian ini meliputi beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
  - a. Menyusun rancangan penelitian (latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan).
  - b. Menentukan lokasi penelitian di Universitas Sapta Mandiri.
  - c. Menetapkan enam mahasiswa PGSD sebagai subjek penelitian.
  - d. Menyusun pedoman wawancara tidak terstruktur sebagai instrumen bantu.
2. Tahap Pengumpulan Data
  - a. Melakukan wawancara tidak terstruktur kepada enam mahasiswa untuk menggali secara mendalam pandangan, pengalaman, dan minat belajar mereka terhadap mata kuliah IPA SD.
  - b. Melaksanakan observasi langsung selama perkuliahan untuk mencatat partisipasi, keaktifan, dan respons mahasiswa.
  - c. Mengumpulkan dokumen pendukung seperti daftar hadir, catatan kegiatan perkuliahan, dan hasil evaluasi belajar.
3. Tahap Analisis Data
  - a. Melakukan reduksi data dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan topik penelitian.
  - b. Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif untuk melihat pola dan kategori minat belajar mahasiswa.
  - c. Menarik kesimpulan sementara dan memverifikasinya dengan data tambahan agar hasil valid.

#### 4. Tahap Validasi Data

Validasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang konsisten dan dapat dipercaya (Miles & Huberman, 1994)

#### 5. Tahap Pelaporan

- a. Menyusun laporan hasil penelitian secara sistematis mulai dari temuan lapangan, analisis, hingga kesimpulan.
- b. Memberikan rekomendasi untuk peningkatan strategi pembelajaran IPA SD agar dapat menumbuhkan minat belajar mahasiswa.

### 2.5 Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, serta penafsir hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

#### 1. Wawancara tidak terstruktur

Dilakukan kepada enam mahasiswa PGSD yang menjadi sumber penelitian. Wawancara ini bertujuan menggai lebih dalam pandangan, pengalaman, dan minat belajar mereka pada mata kuliah IPA SD.

#### 2. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar mahasiswa selama perkuliahan IPA SD berlangsung, baik dalam diskusi, praktik, maupun kegiatan kelas.

#### 3. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data tambahan berupa catatan perkuliahan, daftar hadir, serta dokumen relevan lain yang dapat memperkuat hasil penelitian.

### 2.6 Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu (Sugiyono, 2016):

#### 1. Reduksi data

Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengenai minat belajar mahasiswa PGSD pada mata kuliah IPA SD.

#### 2. Penyajian data

Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami informasi yang diperoleh.

#### 3. Penarik kesimpulan

Dari data yang telah dianalisis, peneliti menarik kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi dengan membandingkan data lain sampai diperoleh kesimpulan akhir yang valid.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur kepada enam mahasiswa PGSD sebagai narasumber tentang minat belajar mereka terhadap mata kuliah IPA SD yaitu kepada saudari Aulia, Bayti, dan Ilmiah yang merupakan mahasiswa PGSD dari kelas P3 sedangkan tiga narasumber selanjutnya adalah Farida, Halimah, Halisah yang merupakan mahasiswa PGSD dari kelas P4. Dari hasil wawancara dengan narasumber peneliti mengambil beberapa pernyataan tentang minat belajar mahasiswa pada mata kuliah IPA SD yang diuraikan sebagai berikut.

Hasil wawancara dengan narasumber pertama (Aulia mahasiswi PGSD kelas P3) mengungkapkan bahwa minat belajarnya terhadap mata kuliah IPA SD tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh cara penyampaian materi yang menurutnya terlalu teoritis dan abstrak, sehingga sulit dipahami. Aulia menjelaskan bahwa ketika dosen menyampaikan konsep-konsep IPA hanya dengan metode ceramah, dirinya merasa kesulitan untuk menangkap maksud dari materi karena tidak ada contoh nyata yang bisa dijadikan gambaran. Aulia menambahkan bahwa sebagai mahasiswa PGSD seharusnya materi IPA SD dapat disampaikan dengan cara yang lebih kontekstual, misalnya menggunakan media pembelajaran sederhana atau praktik percobaan kecil yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut aulia, mahasiswa akan lebih mudah memahami konsep IPA apabila disertai dengan demonstrasi atau praktik langsung, karena IPA pada dasarnya berkaitan erat dengan fenomena alam yang dapat diamati. Namun kenyataannya, perkuliahan lebih sering berfokus pada penjelasan teori yang panjang tanpa adanya variasi metode. Kondisi ini membuat aulia merasa cepat bosan, sulit berkonsentrasi, dan akhirnya kurang berminat untuk memperdalam

materi. Aulia juga menyebutkan bahwa saat pembelajaran berlangsung, mahasiswa cenderung hanya menjadi pendengar pasif tanpa banyak kesempatan untuk bertanya atau berdiskusi.

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ilmiah yang merasa bahwa ceramah panjang membuat mahasiswa pasif dan sulit fokus. Temuan ini sejalan dengan Trianto (2015) yang menyebutkan bahwa pembelajaran IPA di Sekolah Dasar seharusnya melibatkan pengalaman langsung dan kegiatan eksploratif agar peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri. Dalam konteks ini, mahasiswa PGSD juga memerlukan pembelajaran yang bersifat konstruktivistik, dimana mereka aktif mengontruksi pemahaman melalui kegiatan praktik, diskusi, atau pemecahan masalah. Dengan demikian, metode yang terlalu satu arah tidak hanya mengurangi partisipasi mahasiswa tetapi juga melemahkan rasa ingin tahu dan keterlibatan mereka, yang merupakan aspek penting dalam menumbuhkan minat belajar (Slameto, 2015).

Faktor lain yang muncul adalah minimnya penggunaan media pembelajaran. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa dosen jarang menggunakan alat bantu visual, model, atau video dalam menjelaskan konsep-konsep IPA. Farida menuturkan, kalau ada alat peraga atau video pasti saya lebih semangat. Tapi selama ini dosen hanya menjelaskan tanpa media. Kurangnya media membuat konsep IPA terasa abstrak dan sulit dibayangkan, terutama pada topik-topik seperti sistem tubuh manusia atau energi. Menurut teori pembelajaran kontekstual penggunaan media sangat penting karena dapat mengaitkan materi dengan situasi nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Johnson, 2007). Temuan ini menegaskan bahwa media berperan penting dalam menumbuhkan minat belajar dengan membantu mahasiswa memahami keterkaitan antara teori dan realitas, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif.

Hasil wawancara dengan narasumber kedua (Ilmiah mahasiswa PGSD kelas P3) menuturkan bahwa minat belajarnya terhadap mata kuliah IPA SD cenderung rendah, terutama karena Ilmiah sering merasa jemu selama mengikuti perkuliahan. Menurutnya, hal tersebut berkaitan erat dengan metode pembelajaran yang digunakan dosen. Ilmiah menjelaskan bahwa sebagian besar perkuliahan masih didominasi oleh metode ceramah yang panjang dan monoton. Dalam situasi tersebut, mahasiswa hanya berperan sebagai pendengar pasif tanpa banyak kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, atau melakukan kegiatan yang lebih aktif. Akibatnya, suasana kelas terasa membosankan dan sulit memotivasi mahasiswa untuk terlibat penuh.

Ilmiah mengungkapkan kami jarang diberi kesempatan untuk bertanya atau berdiskusi. Akhirnya cuma mendengarkan saja tanpa benar-benar paham. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang bersifat satu arah membuat mahasiswa sulit mengekspresikan pendapat dan mengembangkan pemahaman. Berdasarkan teori konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978), proses belajar akan lebih efektif jika terjadi interaksi sosial antara pengajar dan peserta didik. Dosen seharusnya berperan sebagai fasilitator yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, bertanya, dan bekerja sama. Oleh karen itu, peningkatan minat belajar dapat dilakukan dengan menciptakan suasana kelas yang dialogis dan partisipatif, dimana mahasiswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga pelaku aktif dalam pembelajaran.

Hasil wawancara dengan narasumber ketiga (Bayti mahasiswa PGSD kelas P3) mengalami kesulitan memahami konsep-konsep IPA karena latar belakang pendidikan sebelumnya bukan dari jurusan IPA. Hal ini tampak pada pernyataan Bayti: "Saya dulu dari jurusan IPS, jadi waktu kuliah IPA banyak istilah yang asing dan bikin bingung". Kurangnya dasar pengetahuan sains membuat mahasiswa merasa tertinggal dan tidak percaya diri dalam mengikuti perkuliahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Slempet (2015) yang menjelaskan bahwa minat belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan awal dan pengalaman sebelumnya. Mahasiswa dengan latar belakang non-IPA cenderung membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih sederhana, bertahap, dan berbasis pengalaman langsung agar dapat memahami konsep sains secara efektif.

Hasil wawancara dengan narasumber keempat (Farida mahasiswa PGSD kelas P4) mengungkapkan bahwa sebenarnya sejak duduk di bangku sekolah dia sudah memiliki ketertarikan terhadap pelajaran IPA. Baginya, IPA adalah mata pelajaran yang menarik karena selalu berkaitan dengan fenomena alam dan kehidupan sehari-hari. Namun, ketika memasuki perkuliahan di program studi PGSD, minatnya terhadap mata kuliah IPA SD justru mengalami penurunan. Hal ini, menurutnya disebabkan oleh kurangnya kegiatan praktik atau eksperimen sederhana yang bisa membantu mahasiswa memahami konsep secara langsung.

Selain faktor eksternal, motivasi internal juga berperan penting dalam menentukan minat belajar mahasiswa. Beberapa mahasiswa seperti Halimah dan Halisah menyatakan bahwa sebenarnya mereka memahami pentingnya mata kuliah IPA SD, namun motivasi untuk belajar masih rendah karena merasa pembelajaran kurang menarik. Halisah menyampaikan "Saya tahu IPA penting untuk calon guru SD, tapi karena kelasnya membosankan, saya jadi kurang semangat". Menurut teori minat belajar dari Hidi dan Renninger, minat berkembang ketika seseorang merasakan ketertarikan emosional dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Jika pembelajaran tidak mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan relevansi dengan pengalaman pribadi mahasiswa, maka minat belajar sulit tumbuh (Uno, 2016).

Dalam konteks ini, penerapan pendekatan kontekstual (CTL) dapat menjadi solusi, karena menekankan keterkaitan antara materi dengan kehidupan nyata mahasiswa, misalnya melalui proyek kecil, studi kasus, atau praktik lapangan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat belajar mahasiswa PGSD terhadap mata kuliah IPA SD disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal mencakup metode pembelajaran yang monoton, kurangnya penggunaan media, dan interaksi dosen-mahasiswa yang terbatas. Faktor internal mencakup latar belakang pendidikan dan motivasi belajar yang rendah.

Temuan ini memperkuat pandangan Sardiman (2018) bahwa minat belajar dapat tumbuh apabila proses pembelajaran berlangsung secara aktif, menarik, dan memberi ruang bagi partisipasi mahasiswa. Selain itu, berdasarkan pendekatan konstruktivisme, mahasiswa akan lebih berminat jika mereka diberi ruang untuk langsung membangun pengetahuannya melalui aktivitas eksploratif, kolaboratif, dan reflektif. Selain itu, hasil penelitian juga mendukung teori konstruktivisme Piaget yang menekankan pentingnya peran aktif mahasiswa dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dan pengalaman langsung (Sukmadinata, 2003; Vygotsky, 1978). Dengan demikian, rendahnya minat belajar mahasiswa PGSD pada mata kuliah IPA SD mencerminkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berpusat pada mahasiswa.

Dengan demikian, untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa PGSD terhadap mata kuliah IPA SD, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang lebih variatif seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, penggunaan media digital, serta kegiatan praktikum sederhana yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Upaya tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga memperkuat kesiapan mahasiswa sebagai calon guru yang mampu menghadirkan pembelajaran IPA yang bermakna di sekolah dasar.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **4.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), dapat disimpulkan bahwa tingkat minat belajar mahasiswa pada mata kuliah IPA SD masih tergolong rendah. Rendahnya minat belajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu:

1. Metode pembelajaran yang monoton, dimana perkuliahan didominasi ceramah panjang dan satu arah sehingga mahasiswa cenderung pasif.
2. Minimnya praktik dan media pembelajaran, menyebabkan mahasiswa kesulitan mengaitkan konsep IPA dengan fenomena nyata.
3. Latar belakang pendidikan non-IPA, yang membuat sebagian mahasiswa kurang percaya diri dan mengalami kesulitan memahami istilah ilmiah.
4. Tempo penyampaian yang cepat, membuat mahasiswa sulit mengikuti penjelasan secara utuh.
5. Kurangnya interaksi dosen dan mahasiswa, yang menurunkan antusiasme serta rasa ingin tahu dalam belajar.

Oleh karena itu, kondisi tersebut mengindikasikan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berpusat pada mahasiswa guna meningkatkan minat belajar pada mata kuliah IPA SD.

##### **4.2 Saran**

1. Bagi dosen pengampu mata kuliah IPA SD

Dosen diharapkan dapat menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, seperti Contextual Teaching and Learning (CTL), diskusi kelompok, eksperimen sederhana, atau penggunaan media visual yang relevan. Strategi tersebut dapat meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa serta membantu mereka memahami konsep IPA secara lebih konkret dan menyenangkan.

2. Bagi lembaga pendidikan (Program Studi PGSD dan Fakultas)

Lembaga diharapkan memberikan dukungan fasilitas dan pelatihan bagi dosen dalam pengembangan media pembelajaran dan penerapan metode inovatif. Selain itu, penyediaan laboratorium mini atau alat peraga sederhana untuk praktik mahasiswa dapat menjadi upaya strategis dalam meningkatkan minat belajar serta kesiapan calon guru SD.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas subjek dan metode penelitian, misalnya dengan menambahkan observasi langsung dalam kelas atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur

hubungan antara faktor-faktor pembelajaran dengan tingkat minat belajar. Peneliti juga dapat mengkaji pengaruh penerapan model CTL atau pembelajaran berbasis proyek terhadap peningkatan minat belajar mahasiswa PGSD.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th Ed.). California : SAGE Publication, Inc.
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* (I. Setiawan; Penerjemah). Bandung: Mizan Learning Center (Karya asli diterbitkan 2002).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. In *SAGE Publication, Inc* (2nd Ed.). California : SAGE Publication, Inc.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*. Depok : Rajawali Pers.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Revisi). Jakarta : Pt. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Ed. Ke-1). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Ed. Ke-7). Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Ed. Ke-1). Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes* (M. Cole (ed.)). Cambridge : Harvard university press.
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi Pengajaran* (Revisi). Yogyakarta : Media Abadi.